

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan formal di Indonesia memiliki jenjang yang terperinci dimulai dari Taman Kanak – Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) (Setyaningrum Winarni, 2017). Menurut UU Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 dimana Pendidikan Anak Usia Dini termasuk kedalam salah satu tahapan di Taman Kanak – Kanak yang dilakukan dari anak lahir sampai dengan usia 6 Tahun (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, N.D.).

Guru TK kemungkinan memiliki kesulitan dalam pekerjaannya karena mengatur anak – anak yang fokusnya masih kurang. Mengatasi permasalahan tersebut dilakukan dengan cara belajar sambil bermain, menghafal dengan cara bernyanyi dan memperbanyak kegiatan diluar ruangan (Hidayah, 2022). Guru TK dituntut untuk memberikan seluruh perhatian pada siswa dan siswi karena termasuk ke dalam golongan bayi yang berusia dibawah lima tahun (Azizah & Djamhoer, 2021). Guru TK juga harus meningkatkan dirinya dalam pembelajaran dengan melakukan kompetensi pelatihan agar dapat diterapkan kepada murid (Liputan 6, 2023).

Selain itu, masa taman kanak – kanak merupakan masa peralihan. Anak disiapkan secara matang untuk bersekolah di sekolah dasar (SD). Hal ini yang menjadikan guru memiliki harapan tinggi dalam membentuk anak untuk mengembangkan potensi yang dimiliki melalui situasi positif sehingga anak merasa sekolah adalah hal yang menyenangkan (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2023). Guru TK memiliki prinsip membimbing dalam proses pendidikan yaitu harus menguasai teori keilmuan, menguasai aplikasi dari teori tersebut, membangun motivasi murid, mengarahkan murid untuk berperilaku positif dengan memberi contoh yang baik, memberikan keteladanan baik dan benar dalam memahami murid (Ulva, 2017).

Banyak peristiwa yang terjadi karena guru TK tidak mampu untuk memberikan hal yang positif kepada murid ketika dalam sekolah sebagaimana yang terjadi di Riau ada guru TK yang bertindak kasar memukuli dan menampar muridnya karena murid tersebut mengompol didalam kelas dan akhirnya guru tersebut dilaporkan ke kepolisian setempat oleh orang tuanya setelah mendapat pengaduan dari anak. Setelah ditelusuri oleh pihak kepolisian, ternyata guru tersebut kehilangan kesabaran karena guru tersebut sedang kurang enak badan dan kelelahan, akhirnya menjadi tidak sabar dan bertindak kasar kepada anak muridnya (Detiknews, 2022).

Selain itu, di Bitung yang dimana seorang guru menganiaya dengan mencubit anak didiknya ketika anak sedang mencoret – coret papan tulis menggunakan spidol milik guru tersebut. Setelah ditelusuri oleh orang tuanya, ternyata guru tersebut sedang dalam emosi yang tidak stabil karena ada persoalan di keluarganya sehingga emosi tersebut memuncak saat melihat anak didiknya mencoret papan tulis dengan menggunakan spidol miliknya dan akhirnya orang tua anak tersebut memindahkan anak ke sekolah lain dan enggan bersekolah ditempat guru tersebut (Tribunnews, 2023). Dari dua penjelasan tersebut, guru TK kurang mampu dalam menangani dan mengelola permasalahan yang mereka alami, sehingga membuat permasalahan baru yang lebih besar.

Kecamatan Babelan adalah salah satu daerah yang berbatasan dengan Kota Bekasi, DKI Jakarta, Kabupaten Karawang dan Kabupaten Bogor. Kecamatan Babelan banyak didatangi oleh pelajar terutama TK karena segi pembelajaran TK mengalami perkembangan (Sabrina,2021).. Menurut Data DAPODIK, terdapat 65 sekolah TK di Kecamatan Babelan yang tercatat aktif dalam pembelajaran dan 217 Guru TK yang tercatat aktif dalam forum (Dapodik, 2022).

Dilansir dari Liputan6.com (2021) guru TK yang berinisial X adalah guru milenial dengan banyak prestasi walaupun X memiliki kesulitan menjadi guru sekaligus ibu rumah tangga yang dipenuhi kesibukannya baik dirumah maupun disekolah, dan juga dengan usia yang renta berumur 60 tahun, X selalu berusaha dan semangat untuk mendapatkan prestasi dengan bakat yang dimilikinya. Dilansir dari detik.com (2022) guru X yang bekerja sebagai guru TK di wilayah Kelurahan Bahagia, Kecamatan Babelan memiliki kesibukan lain yaitu sebagai pemilik restoran di salah satu daerah Kecamatan Babelan. Guru X selalu berusaha untuk bekerja dengan baik dengan waktu yang padat dan mencontohkan perilaku positif kepada murid. Guru X berusaha untuk mendapatkan hal yang terbaik walaupun ada kesulitan dalam kehidupan yang guru X jalankan. Sehingga guru X menjadi salah satu guru terbaik di Kecamatan Babelan berkat kerja keras guru X. Hal tersebut menjelaskan bahwa guru TK mampu dalam menangani dan mengelola permasalahan ataupun kesulitan yang sedang dialami dan menciptakan suatu hal terbaik seperti mendapatkan penghargaan, *reward*, prestasi, hadiah dan lainnya. Kemampuan atau kecerdasan individu dalam mengelola permasalahan yang sulit disebut juga dengan *Adversity Quotient* (Hasmana, 2021).

Dari survey lapangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan penyebaran angket kuisioner melalui g-form kepada guru TK di Kecamatan Babelan yang diwakilkan sebanyak 13 orang pada tanggal 28 April 2023. Maka, peneliti mendapatkan data tambahan dalam penelitian ini. Menurut hasil survey kuisioner yang dilakukan oleh peneliti terhadap perwakilan guru TK, ada sembilan guru yang mampu mengendalikan diri dan keadaan jika berhadapan dengan masalah siswa di kelas, dan ada empat guru yang kurang mampu mengendalikan diri dan keadaan jika berhadapan dengan masalah siswa dikelas. Ada delapan guru yang tidak pernah membuat permasalahan dalam pembelajaran dikelas dan ada lima guru yang pernah membuat permasalahan dalam pembelajaran di kelas. Ada sembilan guru yang tidak terganggu ketika banyak pekerjaan menumpuk dirumah dan ada empat guru yang merasa sedikit terganggu ketika banyak pekerjaan menumpuk dirumah. Ada tujuh guru yang pernah memiliki pertengkaran

pribadi kepada rekan kerja di sekolah dan ada enam guru yang tidak pernah memiliki pertengkaran pribadi kepada rekan kerja di sekolah. Ada sepuluh guru yang percaya setiap kesulitan pasti selalu ada jalan keluar untuk menghadapi kesulitan yang terjadi dan ada tiga guru yang kurang percaya setiap kesulitan pasti selalu ada jalan keluar untuk menghadapi kesulitan yang terjadi.

Dari hasil survey lapangan dan juga diperkuat dengan berita permasalahan yang terjadi seperti dilansir dari Detiknews (2022) yaitu guru TK menganiaya murid, Tribunnews (2023) yaitu guru TK di Bitung menganiaya murid, dan Liputan6.com (2021) yaitu guru TK mendapatkan prestasi, serta dari detik.com (2022) guru X yang bekerja sebagai guru TK di wilayah Kelurahan Bahagia maka guru TK diharapkan dapat mengatasi suatu permasalahan untuk menjaga dan mengelola permasalahan sulit tersebut agar tidak berakibat fatal seperti adanya pertengkaran dengan rekan kerja hingga tidak bisa mengendalikan emosi ketika menghadapi permasalahan pada siswa di kelas.

Kemampuan ataupun kecerdasan dalam mengelola dan mengubah konflik atau permasalahan menjadi sesuatu yang berguna dan positif bisa disebut juga dengan *Adversity Quotient*. *Adversity Quotient* termasuk ke dalam ilmu psikologi yang ditemukan oleh *Stoltz* pada tahun 2004 (Ronny, 2016). Individu yang memiliki nilai *adversity quotient* tinggi akan membuat guru mampu menghadapi kesulitan dan hambatan dalam pekerjaan, begitu juga sebaliknya. Menurut teori *Stoltz* (dalam Azizah dan Djamhoer, 2021) *adversity quotient* memiliki tiga tingkatan pada individu ketika menghadapi kesulitan yaitu *quitters* yang dimana individu memilih untuk mundur dan menghindari permasalahan yang ada, *campers* yang dimana individu menanggapi suatu persoalan hanya karena rasa puas dan tidak ingin berkembang dan tidak memanfaatkan potensi yang dimiliki. *climbers* yang dimana individu yakin kalau diri mereka bisa dan mampu menghadapi apapun yang terjadi tanpa memikirkan kerugian, keuntungan, nasib, walaupun jalan yang ditempuh sangat berisiko.

Penelitian yang dilakukan pada peneliti terdahulu mengalami keterkaitan *adversity quotient* pada guru. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Djamhoer (2021) dimana penelitian mendapatkan hasil sebanyak 60% (67 guru) memiliki *adversity quotient* tinggi atau bisa disebut dengan *climbers* dan 40% (43 guru) memiliki *adversity quotient* sedang yang disebut *campers*, berarti guru mampu menghadapi kesulitan dan hambatan yang ada dalam proses mengajar di sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Coralia (2020) menghasilkan 53% guru memiliki *adversity quotient* tinggi, dan 47% guru memiliki *adversity quotient* sedang, dimana guru mencari berbagai macam alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada menjadi suatu peluang dan memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan dalam menjadi guru. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Risma (2018) menghasilkan nilai *adversity quotient* pada guru TK sebesar 74,37% dan termasuk kedalam kategori tinggi. Guru TK yang ada di Riau memiliki berbagai macam jalan keluar di dalam setiap permasalahan yang sedang dirasakan.

Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Rizka (2017) yang menggunakan analisis deskriptif statistic menghasilkan 77,8% guru PAUD di Bandung memiliki *adversity quotient* yang tinggi terdapat pada aspek daya tahan yang dihadapi ketika murid marah, nangis, dan bermain dan 31% guru PAUD memiliki *adversity quotient* sedang terdapat pada aspek pengakuan saat murid mendapatkan reward yang dimana atas hasil didikan dari guru. Penelitian yang dilakukan oleh Desyantri dan Yanuvianti (2018) mendapatkan hasil penelitian pada guru di SDN Sapan Bandung dengan latar belakang yang berbeda yaitu 80% guru memiliki *adversity quotient* yang tinggi, 20% guru memiliki *adversity quotient* sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa guru – guru mampu menghadapi kesulitan dalam mengajar karena memiliki *adversity quotient* yang relatif tinggi.

Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa guru selalu menghadapi dan mengalami sebuah permasalahan dalam hidupnya baik itu dari lingkungan pekerjaannya ataupun internal keluarganya. Permasalahan bisa diatasi oleh guru tersebut dengan konsep dan aspek yang telah ada pada teori *Stoltz*. Dengan uraian latar belakang yang ada dan ditambah dengan beberapa fakta dan data yang ada serta diperkuat dengan adanya survey lapangan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “*Adversity Quotient* pada Guru TK di Kecamatan Babelan”.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Pada penelitian yang dilakukan oleh Rizka (2017) yang menggunakan analisis deskriptif statistik menghasilkan 77,8% guru PAUD di Bandung memiliki *adversity quotient* yang tinggi terdapat pada aspek daya tahan yang dihadapi ketika murid marah, nangis, dan bermain dan 31% guru PAUD memiliki *adversity quotient* sedang terdapat pada aspek pengakuan saat murid mendapatkan reward yang dimana atas hasil didikan dari guru.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Risma (2018) menghasilkan nilai *adversity quotient* yang dimiliki guru TK di Riau tinggi sebesar 74,37%. Guru TK yang ada di Riau memiliki berbagai macam jalan keluar di dalam setiap permasalahan yang sedang dirasakan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nabila dan Coralia (2020) menghasilkan 53% guru memiliki *adversity quotient* tinggi, dan 47% guru memiliki *adversity quotient* sedang, dimana guru mencari berbagai macam alternatif untuk menyelesaikan permasalahan yang ada menjadi suatu peluang dan memiliki kemampuan untuk menghadapi kesulitan dalam menjadi guru.

Penelitian yang dilakukan oleh Azizah dan Djamhoer (2021) mendapatkan hasil sebanyak 60% (67 guru) memiliki *adversity quotient* tinggi atau bisa disebut dengan *climbers* dan 40% (43 guru) memiliki *adversity quotient* sedang yang disebut *campers*, berarti guru mampu menghadapi kesulitan dan hambatan yang ada dalam proses mengajar di sekolah.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yo et al. (2019) mendapatkan hasil sebanyak 45 guru (69%) memiliki *adversity quotient* tinggi, sebanyak 39 guru (20%) memiliki *adversity quotient* sedang dan sebanyak 16 guru (11%) memiliki *adversity quotient* yang rendah dikarenakan adanya faktor – faktor yang mempengaruhi guru tidak bisa mengatasi permasalahan yang ada. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) mendapatkan hasil 62% guru yang memiliki nilai *adversity quotient* yang tinggi dan 27% guru memiliki nilai *adversity quotient* sedang dan 11% guru memiliki nilai *adversity quotient* rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Adnan dan Matore (2022) mendapatkan hasil AQ calon guru berada pada tingkat yang cukup tinggi. Secara khusus, skor tertinggi memerlukan konstruk daya tahan, diikuti oleh kepemilikan, jangkauan, dan kendali. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati et al (2019) dimana hasil penelitian yang dilakukan yaitu sebanyak 60% guru honorer berada pada kategori dengan *adversity quotient* yang sedang, 30% berasal pada kategori *adversity quotient* yang rendah dan 10% memiliki skor *adversity quotient* yang tinggi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Desyantri dan Yanuvianti (2018) yaitu mendapatkan nilai sebesar 80% guru memiliki *adversity quotient* yang tinggi, 20% guru memiliki *adversity quotient* sedang. Hal tersebut membuktikan bahwa guru – guru mampu menghadapi kesulitan dalam mengajar karena memiliki *adversity quotient* yang relatif tinggi. Hasil yang dilakukan pada penelitian Eryani (2016) yaitu sebesar 67% guru memiliki *adversity quotient* rendah. dan 33% guru memiliki *adversity quotient* tinggi yang terdapat pada dimensi *endurance* dan terendah pada dimensi *reach*.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat satu penelitian yang menghasilkan nilai *adversity* rendah yaitu pada penelitian Dewi Eryani (2016) dan satu penelitian yang bernilai sedang untuk *Adversity Quotient* Rahmawati et al (2019) serta terdapat delapan penelitian yang menghasilkan nilai *Adversity Quotient* tinggi sehingga mencerminkan adanya *gap research*. Maka, timbulah pertanyaan penelitian bagaimana profil *adversity quotient* pada guru TK di Kecamatan Babelan?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasari dengan rumusan masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu untuk mengetahui profil *adversity quotient* pada guru TK di Kecamatan Babelan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi perkembangan keilmuan psikologi di masa yang akan datang, khususnya dalam hal kajian mengenai *adversity quotient* pada guru TK di kecamatan babelan, serta dapat menambah pemahaman mengenai pentingnya pengelolaan permasalahan yang sulit dalam pekerjaan guru TK.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan adanya *adversity quotient* pada guru TK di Kecamatan Babelan, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaaat bagi Kecamatan Babelan, baik sebagai bahan pertimbangan ataupun sebagai evaluasi guru TK.